

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah mempunyai kontribusi yang sangat penting untuk perekonomian Indonesia, inipun disebabkan jumlah UMKM mencapai 99 persen dari keseluruhan unit usaha. Sumbangan UMKM bagi PDB juga menggapai 60,5 persen, dan UMKM berkontribusi pada 96,9 persen dari jumlah penyerapan tenaga kerja nasional (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022). Namun keberlanjutan bisnis UMKM masih mengalami kendala. Tantangan yang dihadapi UMKM yang dituangkan dalam *MSMEs Empowerment Report 2022* adalah pemasaran produk, pengadaan bahan baku, pengelolaan keuangan, dan integrasi digital (Mawarsari, 2023).

Survei Bank Indonesia pada *MSMEs Empowerment Report 2022* dijelaskan bahwasanya 69,5 persen UMKM belum mendapatkan pinjaman. Kesulitan ini muncul dari terbatasnya akses keuangan dan partisipasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Inklusi keuangan mengacu pada penyediaan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang diberikan oleh lembaga keuangan formal, yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kapasitas spesifik masyarakat, dengan tujuan mencapai kesejahteraan ekonomi (OJK, 2022). Sehingga rendahnya inklusi keuangan UMKM ditandai dengan terbatasnya akses terhadap beragam lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sejalan terhadap kebutuhan dan

kapasitas spesifik UMKM, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pada saat yang sama, pemberi pinjaman (bank dan perusahaan perkreditan) juga menghadapi banyak kendala dalam memenuhi persyaratan UMKM. Selain itu, transaksi manual sering kali tidak memiliki dokumentasi yang menyeluruh dan menyebabkan laporan keuangan tidak memadai. Laporan pembukuan yang terorganisir memberikan layanan keuangan yang lebih luas kepada pengusaha, seperti kemampuan untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Mawarsari, 2023). Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pencapaian keberlangsungan bisnis UMKM secara optimal tidak mungkin dilakukan. Kelangsungan hidup usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan masalah mendesak di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan terpenting bagi perekonomian Indonesia, namun mengelola usaha-usaha ini secara efektif dapat menjadi sebuah tantangan. Menurut survei yang dilakukan Forbes, 80% usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menghadapi kegagalan di tahun kedua beroperasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Temuan-temuan ini membuktikan bahwasanya metrik keberlanjutan bagi UMKM Indonesia masih sangat rendah dan memerlukan perhatian segera dari pemerintah.

Keberlanjutan usaha mengacu pada kemampuan pelaku usaha untuk secara konsisten meningkatkan pendapatan dan mempertahankan operasionalnya dari waktu ke waktu (Zumaroh, 2021). UMKM yang mempunyai keberlanjutan usaha yaitu yang secara konsisten mencapai pertumbuhan dari waktu ke waktu, sedangkan UMKM yang menghadapi

stagnasi bisnis tidak mampu mempertahankan operasionalnya (Kusuma et al., 2021). Keberlanjutan bisnis di UMKM ditentukan oleh kapasitas perusahaan untuk menerapkan inovasi secara efektif, mengelola tenaga kerja dan basis kliennya secara efisien, dan memberikan laba atas investasi awal (Idawati & Pratama, 2020). Keberlangsungan UMKM terdiri dari indikator kemampuan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan, dan pengembalian modal awal (Widiastuti, 2019; Idawati & Pratama, 2020; Nugroho & Rahman, 2022). UMKM yang berkelanjutan adalah UMKM yang mampu melakukan inovasi, mampu mengelola karyawan dan pelanggan, juga mampu melakukan pengembalian terkait dengan modal awal.

Kemampuan inovasi mengacu pada kapasitas organisasi untuk secara efektif merangkul dan melaksanakan konsep, prosedur, dan produk inovatif (Hurley & Hult, 1998). Inovasi adalah kapasitas untuk menciptakan ide dan pengetahuan baru untuk memanfaatkan kemungkinan pasar (Martinez-Costa & Martinez-Lorente, 2008). Dalam pasar yang sangat kompetitif dan rentan terhadap kejenuhan, kemampuan berinovasi sangatlah penting bagi sebuah perusahaan. Pada abad ke-21, inovasi merupakan elemen fundamental dari kompetensi komersial. Agar dapat berkembang dalam lanskap ekonomi global, dunia usaha tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkembang, namun juga harus beradaptasi dan bertahan. Inilah sebabnya mengapa inovasi sangat penting bagi bisnis (Sain, 2019).

Pengelolaan karyawan dan pelanggan merupakan manajemen karyawan dan pelanggan sehingga dapat mendukung kinerja dan

keberlanjutan bisnis sebuah perusahaan. Pengelolaan karyawan yang baik bisa menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, yang pada akhirnya bisa menjadikan karyawan bahagia dan bekerja keras untuk membantu perusahaan mencapai visinya. Sebaliknya, ketika karyawan malas dan tidak bersemangat dalam bekerja, maka ini bisa menjadi masalah yang mengancam bisnis dari dalam (Ad-Ins, 2022).

Pengembalian terhadap modal awal merupakan kemampuan sebuah bisnis dalam mengembalikan modal awal yang dimanfaatkan dalam memulai usaha. UMKM yang berkelanjutan ialah UMKM yang mampu melakukan pengembalian terhadap modal awal (Nugroho & Rahman, 2022), termasuk yang berasal dari pinjaman. UMKM yang tidak dapat mengembalikan modal awalnya, maka keberlanjutan UMKM tersebut mengalami permasalahan.

UMKM pada salah satu Kabupaten di Provinsi Bali yakni UMKM di Kabupaten Buleleng mempunyai permasalahan terkait keberlanjutan usahanya karena memiliki kemampuan paling rendah dalam pengembalian terhadap modal awalnya yang ditunjukkan dengan tingginya *Non-Performing Loan* (NPL). Tingginya nilai NPL menandakan banyaknya debitur kredit (UMKM) yang tidak mampu membayar utang kreditnya secara konsisten, baik pembayaran pokok ataupun bunga sebagaimana diatur dalam perjanjian kredit. Rata-rata NPL kredit UMKM di Provinsi Bali Tahun 2022 nampak didalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Rata-rata Non-Performing Loan (NPL) Kredit UMKM
Provinsi Bali Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Tahun 2022 (%)				Rata-rata
	I	II	III	IV	
Buleleng	4,49	4,76	4,48	4,04	4,44%
Badung	5,85	6,02	3,10	2,51	4,37%
Klungkung	4,17	4,49	4,32	4,18	4,29%
Denpasar	3,57	3,86	3,59	2,88	3,48%
Jembrana	4,81	4,70	2,01	1,59	3,28%
Karangasem	1,75	2,41	4,47	3,75	3,10%
Tabanan	1,64	2,04	1,96	1,70	1,84%
Bangli	1,13	1,09	1,32	1,12	1,17%
Gianyar	1,26	1,04	0,85	0,65	0,95%

Sumber: Bank Indonesia, (2023).

Tabel 1.1 membuktikan bahwasanya Pada tahun 2022, Kabupaten Buleleng memiliki angka Non-Performing Loan (NPL) tertinggi di kalangan UMKM. Menurunnya kinerja keuangan menimbulkan tantangan bagi UMKM dalam memenuhi kewajiban kreditnya demikian bisa berdampak pada meningkatnya Non-Performing Loan (NPL). UMKM, khususnya yang bergantung pada pinjaman bank untuk pendanaan, mungkin menghadapi tantangan dalam membayar utang mereka karena pendapatan yang buruk. Akibatnya, mereka kesulitan memulihkan modal usaha awal. Penurunan pendapatan berdampak negatif pada kemampuan membayar kembali pinjaman dan mengurangi kelayakan kredit bank dan organisasi keuangan (Sintha et al., 2023). Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Buleleng merupakan yang paling rendah di Provinsi Bali karena mempunyai kemampuan paling rendah dalam mengembalikan modal awal atau kredit usahanya, dengan demikian UMKM di Kabupaten Buleleng memiliki NPL paling tinggi, yaitu tercatat sebanyak 4,44 persen.

Beragam faktor mempengaruhi keberlangsungan UMKM. Resource-Based Theory merupakan teori yang menjelaskan aspek-aspek yang

mempengaruhi keberlanjutan UMKM. Konsep Teori Berbasis Sumber Daya diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984), yang mengemukakan bahwa perusahaan bisa mendapatkan keunggulan kompetitif dan mencapai hasil keuangan yang menguntungkan dengan memiliki, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya atau aset strategis yang signifikan, baik berwujud maupun tidak berwujud. Menurut Teori Berbasis Sumber Daya, perusahaan yang mengelola sumber daya dan pengetahuannya secara efektif akan memperoleh keunggulan kompetitif, memungkinkannya bersaing dengan bisnis lain dan memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sumber daya perusahaan atau bisnis dapat diklasifikasikan atas tiga kategori berbeda: sumber daya modal fisik, sumber daya modal manusia, dan sumber daya modal organisasi. Sumber daya modal fisik mencakup teknologi, pabrik, peralatan, lokasi bisnis, dan akses terhadap bahan mentah yang dimiliki perusahaan. Sumber daya manusia mengacu pada pengalaman, kemampuan, dan kapasitas intelektual individu dalam perusahaan. Sumber daya modal organisasi mencakup struktur pelaporan, perencanaan, dan sistem pemantauan yang ada baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan lingkungan bisnis eksternal (Barney, 1991). Dengan demikian, berdasarkan *Resource-Based Theory*, keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh inklusi keuangan, modal usaha dan digitalisasi bisnis yang menjadi bagian dari sumber daya modal fisik.

Resource-Based Theory selaku teori yang mendasari pengaruh inklusi keuangan, modal usaha, dan digitalisasi bisnis bagi keberlanjutan UMKM mengacu kepada kajian studi sebelumnya. *Resource-Based Theory* mendasari

pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM (Darmayanti, 2023), pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM (Trisnadewi & Dewi, 2023), serta pengaruh digitalisasi bisnis terhadap keberlanjutan UMKM (Hasan et al., 2022; Zhang & Jin, 2023).

Variabel pertama yang memberi pengaruh bagi keberlanjutan UMKM mengacu kepada *Resource-Based Theory* yaitu inklusi keuangan. Inklusi keuangan mengacu kepada penyediaan akses terhadap produk dan layanan keuangan pada lembaga keuangan resmi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2022). Inklusi keuangan yang baik dapat mendukung UMKM untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan keberlanjutan bisnisnya, namun inklusi keuangan UMKM mengalami permasalahan. Inklusi keuangan masyarakat Bali Tahun 2022 berada di angka 92,2 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan masih perlu ditingkatkan agar lebih optimal. Inklusi keuangan yang masih perlu ditingkatkan ini menunjukkan akses terhadap lembaga keuangan masih rendah sehingga mengakibatkan masih banyak UMKM mengalami kesulitan dalam mengakses lembaga keuangan yang mengakibatkan permasalahan pada keberlanjutan UMKM.

Hasil studi terdahulu ditemukan terjadinya tidak kekonsistenan, diantaranya; temuan Maulana et al. (2022), Azro'i et al. (2023) dan Darmayanti (2023) membuktikan inklusi keuangan berdampak positif dan substansial bagi keberlanjutan UMKM, sementara studi Purbadharmaja & Widanta (2023) memberi bukti bahwasanya inklusi keuangan berdampak

tidak substansial bagi keberlanjutan UMKM. Terjadinya permasalahan dan kesenjangan pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak inklusi keuangan terhadap kelangsungan UMKM.

Modal usaha merupakan komponen kedua yang mempengaruhi keberlangsungan UMKM menurut Resource-Based Theory. Modal usaha, juga dikenal sebagai investasi, mengacu pada dana yang digunakan untuk memperoleh peralatan manufaktur dan barang modal. Tujuan pengeluaran ini adalah berupaya meningkatkan modal dalam aktivitas ekonomi yang terlibat dalam penciptaan barang dan jasa (Sukirno, 2009). Modal usaha yang tinggi dapat mendukung UMKM untuk mengembangkan usahanya sehingga UMKM dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan keberlanjutan bisnisnya, namun UMKM mengalami permasalahan terkait modal usaha. Survei Bank Indonesia terbaru pada *MSMEs Empowerment Report 2022* diungkapkan sebanyak 69,5 persen UMKM belum memperoleh pinjaman (Mawarsari, 2023). Tahun 2020 sebanyak 71,4 persen UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan modal (Balitbang Kabupaten Buleleng & LPPM Undiksha, 2020), hal ini mengancam keberlanjutan operasional UMKM.

Selanjutnya temuan dari Ayu & Dewi (2021), Azro'i et al. (2023) dan Trisnadewi & Dewi (2023) membuktikan bahwasanya modal usaha berdampak positif dan substansial bagi keberlanjutan UMKM, sementara itu temuan Azzahra et al. (2022) membuktikan modal usaha berdampak tidak substansial bagi keberlanjutan UMKM. Terjadinya permasalahan dan

ketidaksesuaian pada hasil penelitian sebelumnya memerlukan kajian lebih lanjut mengenai dampak modal usaha terhadap keberlanjutan UMKM.

Variabel ketiga yang memberikan dampak bagi keberlanjutan UMKM berlandaskan *Resource-Based Theory* yaitu digitalisasi bisnis. digitalisasi perusahaan mengacu pada pemanfaatan teknologi dalam proses perusahaan dengan tujuan meningkatkan efisiensi, pengalaman pelanggan, dan penjualan. Digitalisasi adalah pendorong penting untuk meningkatkan kemampuan inovasi perusahaan (Denicolai et al., 2021) yang penting untuk menjamin keberlanjutan dengan membantu perusahaan bersaing dengan pesaing (Lo et al., 2021). Namun UMKM memiliki permasalahan terkait dengan digitalisasi bisnis. Hasil riset dari Boston Consulting Group, Blibli, dan Kompas menunjukkan bahwa 80 persen dari jumlah total UMKM di Indonesia belum melek digital dan menggunakan platform *e-commerce* untuk mengembangkan usahanya (Hakim, 2022).

Rendahnya penerapan digitalisasi bisnis menyebabkan UMKM kurang dapat mengikuti perkembangan perilaku konsumen yang lebih banyak memilih melakukan transaksi secara online. Penerapan digitalisasi bisnis yang rendah menyebabkan UMKM tidak dapat bersaing di era digital ini sehingga jangkauan pasar sempit dan konsumen yang selalu berkurang. Rendahnya penerapan digitalisasi bisnis ini akan berdampak pada penurunan kemampuan UMKM dalam melanjutkan usahanya.

Hasil temuan dari Arifin (2023) dan Jayanti & Karnowati (2023) membuktikan digitalisasi bisnis berdampak positif dan substansial bagi keberlanjutan UMKM, sementara Annas (2021) digitalisasi bisnis pada aspek

e-commerce berdampak tidak substansial bagi keberlanjutan UMKM. Terjadinya permasalahan dan kesenjangan pada hasil penelitian sebelumnya menyoroiti perlunya dilakukan penelitian mengenai dampak digitalisasi bisnis terhadap keberlanjutan UMKM.

UMKM di Kabupaten Buleleng didominasi oleh sektor perdagangan yang datanya tersaji pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng Berdasarkan Sektor 5 Tahun Terakhir

No.	Sektor	Jumlah				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Perdagangan	26.998	27.713	42.337	44.143	48.043
2.	Industri Pertanian	3.447	2.510	6.433	6.819	8.121
3.	Industri Non-Pertanian	2.436	2.436	2.866	3.063	3.754
4.	Aneka Jasa	1.671	1.715	2.853	3.191	6.450
Total		34.552	34.374	54.489	57.216	66.368

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Provinsi Bali, 2023.

UMKM terbanyak selama lima tahun di Kabupaten Buleleng bergerak di sektor perdagangan. Tahun 2023 UMKM sektor perdagangan sebanyak 48,043 atau 72,4 persen dari keseluruhan UMKM di Kabupaten Buleleng. Kemudian ketika ditelusuri lebih mendalam berdasarkan data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, UKM Kabupaten Buleleng bahwa total UMKM terbanyak ada di Kecamatan Buleleng yang mencapai 7.020 UMKM. Secara lebih terperinci data dari Dinas Perdagangan, Perindustrian Dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Buleleng menunjukkan jumlah UMKM formal di Kecamatan Buleleng juga didominasi oleh sektor perdagangan sebagaimana data yang tersaji didalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng Berdasarkan Sektor Tahun 2022

No.	Sektor	Jumlah
1.	Perdagangan	1.196
2.	Jasa	888
3.	Industri	296
4.	Pertanian Non-Pertanian	28
Total		2.408

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian Dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Buleleng, 2022.

Data Tabel 1.3 membuktikan bahwasanya UMKM formal di Kecamatan Buleleng didominasi oleh sektor perdagangan yakni sebanyak 1.196 unit usaha. Jumlah UMKM sektor perdagangan yang banyak ini juga dibarengi dengan permasalahan terkait keberlanjutan usaha. Hasil survei yang penulis lakukan terhadap 30 pemilik UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng menunjukkan 45,6% UMKM memiliki keberlanjutan dan 54,4% tidak memiliki keberlanjutan (lampiran 3). Sehingga sangat penting untuk mengkaji keberlanjutan UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng.

Studi inipun dilaksanakan melalui berpedoman pada temuan Azro'i et al. (2023) terkait pengaruh inklusi keuangan dan modal pada *sustainability* UMKM. Para peneliti memperkenalkan variabel independen digitalisasi bisnis untuk menghasilkan keunikan. Penelitian ini juga menunjukkan variasi lokasi geografis dibandingkan penelitian sebelumnya. Studi terdahulu dilaksanakan pada UMKM di Kota Medan, sementara studi saat ini berlangsung pada UMKM di Kecamatan Buleleng. Karenanya topik yang diangkat pada temuan ini yaitu **“Pengaruh Inklusi Keuangan, Modal**

Usaha, dan Digitalisasi Bisnis Terhadap Keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas, demikian di lakukan identifikasi permasalahannya yakni:

1. Indikator keberlanjutan usaha terdiri dari kemampuan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan, dan pengembalian bagi modal awal. UMKM di Kabupaten Buleleng mempunyai permasalahan terkait salah satu indikator keberlanjutan usaha yakni pengembalian terhadap modal awal. UMKM di Kabupaten Buleleng mempunyai kemampuan rendah dalam pengembalian modal awal sehingga *Non-Performing Loan* (NPL) kredit UMKM di Kabupaten Buleleng memiliki posisi tertinggi di Provinsi Bali papa Tahun 2022.
2. Hasil survei awal menunjukkan 54,4% UMKM sektor perdagangan di Kecamatan Buleleng tidak memiliki keberlanjutan usaha.
3. Inklusi keuangan masyarakat Bali Tahun 2022 sebesar 92,2 persen dan masih perlu ditingkatkan. Inklusi keuangan yang rendah ini akan menyebabkan UMKM kesulitan mengakses lembaga keuangan untuk memperoleh pinjaman.
4. Survei Bank Indonesia terbaru pada *MSMEs Empowerment Report* 2022 menunjukkan 69,5 persen UMKM belum memperoleh pinjaman. Tahun 2020 sebanyak 71,4 persen UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan modal, hal ini mengancam keberlanjutan operasional UMKM.

5. Digitalisasi bisnis mempunyai peran penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis UMKM, namun riset dari Boston Consulting Group, Blibli, dan Kompas menunjukkan bahwa 80 persen dari jumlah total UMKM di Indonesia belum melek digital dan menggunakan platform *e-commerce* untuk mengembangkan usahanya.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Tujuan dari pembatasan masalah penelitian adalah berupaya mencegah adanya penyimpangan atau perluasan subjek utama, sehingga menjamin bahwa penelitian tetap terkonsentrasi. Batasan masalah pada studi ini mencakup:

1. Peneliti memfokuskan studi ini terhadap UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng selaku subjek penelitian.
2. Peneliti memfokuskan kajian studi ini terhadap keberlanjutan UMKM, inklusi keuangan, modal usaha dan digitalisasi bisnis selaku objek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada temuan ini bisa dibagi atas empat masalah, diantaranya:

1. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah modal usaha berpengaruh positif dan signifikan bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng?

3. Apakah digitalisasi bisnis berpengaruh positif dan signifikan bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng?
4. Apakah inklusi keuangan, modal usaha, dan digitalisasi bisnis berpengaruh signifikan bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, demikian studi ini bermaksud untuk mengujikan pengaruh:

1. Inklusi keuangan bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.
2. Modal usaha bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.
3. Digitalisasi bisnis bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.
4. Inklusi keuangan, modal usaha, dan digitalisasi bisnis bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan studi ini, diharap mampu menyumbangkan beberapa manfaat yang berguna, diantaranya.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Bisa dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya selaku rujukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan studi kedepannya.

- b. Mampu menambah bahan pustaka untuk mahasiswa yang mempunyai keinginan untuk mengujikan pengaruh inklusi keuangan, modal usaha, dan digitalisasi bisnis bagi keberlanjutan UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Hasil studi ini diharap mampu memberi gambaran terkait dengan topik yang diujikan oleh peneliti saat ini. Selain itu bisa dipergunakan selaku bahan pertimbangan untuk Pemerintah Kabupaten Buleleng saat memilih kebijakan dalam peningkatan keberlanjutan UMKM.

- b. Bagi Pelaku UMKM Sektor Perdagangan di Kecamatan Buleleng

Bisa dipergunakan selaku bahan pertimbangan dalam penentuan strategi bersaing dalam upaya mempertahankan maupun membuat keberlanjutan usaha meningkat.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Bisa dimanfaatkan selaku referensi bagi penelitian berikutnya serta dijadikan bahan pengetahuan tambahan terutama dibidang ekonomi dan manajemen strategik.